A. PENDAHULUAN

Komunikasi bukan sekadar proses penyampaian atau penerimaan pesan secara mekanis, melainkan sebuah proses dinamis ketika individu maupun kelompok secara bersama-sama membangun makna atas realitas yang dihadapinya. Perspektif interaksionis simbolik menegaskan bahwa melalui interaksi verbal maupun nonverbal, manusia menegosiasikan interpretasi dan membentuk pemahaman bersama mengenai realitas sosialnya (Hamson et al., 2021). Dalam konteks kesehatan, komunikasi menjadi sangat krusial sebagai sarana untuk membentuk pemahaman, persepsi, serta kesadaran seseorang terhadap isu kesehatan, termasuk bagaimana individu memaknai kondisi tubuh, risiko, dan peran lingkungan sosial di sekitarnya. Kajian mengenai komunikasi kesehatan menekankan bahwa pendekatan multi-level, baik pada tingkat individu, interpersonal, kelompok, maupun komunitas, diperlukan untuk mengintegrasikan aspek sosial dan budaya dalam proses komunikasi kesehatan (Malikhao, 2020). Oleh karena itu, ketika seseorang menghadapi ancaman kesehatan, bukan hanya pesan yang dikomunikasikan yang menjadi penting, melainkan juga bagaimana pesan tersebut dikontekstualisasikan dan diinterpretasikan sehingga makna terbentuk melalui proses komunikatif yang berkelanjutan.

Melalui komunikasi, pengalaman sakit atau ancaman kesehatan dapat ditafsirkan ulang dan diberi kerangka baru yang bermakna bagi individu yang mengalaminya. Dalam konteks dukungan sosial, komunikasi menjadi medium penting bukan hanya sebagai sarana pemberian informasi atau bantuan emosional, tetapi juga sebagai pengalaman komunikatif yang memberi makna baru bagi penerimanya, seperti rasa diterima, dimengerti, atau tidak sendirian dalam menghadapi penyakit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa baik dukungan sosial yang dirasakan (perceived) maupun yang diterima *(received)* secara nyata berkorelasi positif dengan proses meaning-making dan penerimaan penyakit di antara perempuan dengan kanker payudara (Krok, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi dukungan sosial bukan sekadar fungsi bantuan praktis, melainkan turut berkontribusi pada adaptasi psikologis dan pengaktifan proses pemaknaan kembali atas pengalaman hidup. Dengan demikian, komunikasi dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu individu menegosiasikan pengalaman kesehatannya secara berkelanjutan.

Komunitas kesehatan, khususnya komunitas kanker payudara, berfungsi sebagai ruang interaksi simbolik tempat para anggotanya saling berbagi pengalaman, emosi, dan pengetahuan. Melalui interaksi komunikatif antaranggota, terbentuk makna kolektif mengenai perjuangan, harapan, serta nilai-nilai penting seperti deteksi dini dan upaya menjaga kesehatan. Studi literatur menyoroti bahwa kelompok dukungan kanker payudara memungkinkan anggotanya membentuk narasi bersama yang bersifat memberdayakan, bukan sekadar menerima bantuan secara pasif (Wright, 2022). Komunitas tidak hanya berperan sebagai sistem dukungan yang menyediakan informasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna bersama. Dalam konteks kanker payudara, komunitas memungkinkan perempuan untuk berbagi cerita, mendukung satu sama lain, dan melalui proses komunikasi tersebut membentuk identitas kolektif sebagai "pejuang" atau "agen kesehatan diri," yang pada gilirannya memperkuat makna positif terhadap pengalaman hidup berdampingan dengan atau melawan kanker.

Fokus pada perempuan muda menjadi relevan karena, meskipun deteksi dini kanker payudara sangat penting, banyak perempuan muda masih mengabaikan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) atau skrining secara rutin. Faktor-faktor penyebabnya antara lain kurangnya informasi, stigma sosial, dan rasa tabu untuk membicarakan persoalan payudara pada usia muda. Studi yang meneliti perempuan muda dengan kanker payudara menunjukkan bahwa kebutuhan psikososial dan dukungan komunitas yang mereka perlukan berbeda dibandingkan kelompok usia yang lebih tua, terkait dengan jalur hidup, tanggung jawab, persepsi tubuh, dan identitas sosial yang berbeda pula (Yufe, 2024). Dalam konteks inilah komunikasi dukungan sosial di dalam komunitas menjadi penting untuk menyampaikan pesan kesehatan secara empatik dan bermakna, dengan bahasa yang sesuai dengan pengalaman hidup perempuan muda. Ketika perempuan muda terlibat dalam percakapan komunitas yang suportif, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menemukan makna baru tentang pentingnya menjaga tubuh dan kesehatan, misalnya dengan memaknai diri sebagai agen kesehatan bagi dirinya sendiri.

Relevansi komunikasi dukungan sosial dalam konteks pencegahan kanker payudara semakin nyata karena dukungan sosial yang dikomunikasikan dengan baik dapat meningkatkan *self-efficacy* dan mendorong perilaku proaktif terhadap kesehatan. Studi yang dilakukan secara nasional menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat berkorelasi dengan fungsi kognitif yang lebih baik pada perempuan

penyintas kanker payudara, sehingga menegaskan bahwa aspek sosial dan komunikasi dukungan memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis (Yang et al., 2023). Data *World Health Organization* (2023) menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan jenis kanker paling umum di kalangan perempuan secara global, dengan sekitar 2,3 juta kasus baru tercatat pada tahun 2022. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya deteksi dini sebagai kunci pengendalian kanker, termasuk melalui pemeriksaan payudara secara berkala (Kemenkes RI, 2022). Melalui komunitas dan komunikasi dukungan sosial, individu cenderung lebih mudah menerima pesan kesehatan dari sesama anggota komunitas, seperti dari para *survivor*, dibandingkan hanya melalui media formal atau institusi kesehatan. Dengan demikian, komunikasi dukungan sosial dalam komunitas kanker payudara dapat dipandang sebagai strategi komunikasi kesehatan berbasis empati dan pengalaman nyata yang memungkinkan terbentuknya makna baru, khususnya bagi perempuan muda yang menghadapi penyakit ini.

Salah satu komunitas yang secara konsisten memberikan dukungan bagi penyintas kanker payudara di Indonesia adalah Komunitas Lovepink, organisasi non-profit yang berfokus pada kampanye peningkatan kesadaran terhadap deteksi dini kanker payudara. Lovepink didirikan pada tahun 2012 dan secara legal berdiri sebagai Yayasan Daya Dara Indonesia pada tahun 2014. Hingga saat ini, Lovepink telah mendukung lebih dari 17.500 *warrior*s kanker payudara dan tersebar di sebelas kota di Indonesia, termasuk wilayah Jabodetabek, Yogyakarta, Bandung, Jember, Surabaya, Malang, Palembang, Pekanbaru, Padang, Banjarbaru, dan Manado. Lovepink memberikan edukasi terkait kanker payudara serta dukungan moral bagi para *warrior*s dan *survivor* melalui berbagai kegiatan, seperti *Pink Talk, Pink Screening* (pemeriksaan ultrasonografi payudara), dan promosi praktik kesehatan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Komunitas berbasis kesehatan seperti Lovepink sebenarnya telah cukup banyak dikaji dalam penelitian sosial maupun kesehatan masyarakat. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa komunitas sosial dapat memberikan dukungan sosial yang berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan *survivor* kanker payudara; semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dirasakan (Nurhidayah & Mulidah, 2024). Selain itu, intervensi komunitas melalui penyuluhan kelompok telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan tentang gejala serta pencegahan kanker payudara, yang

pada gilirannya memperkuat kapasitas komunitas sebagai sistem dukungan sosial (Sahirah et al., 2025). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang penting untuk diperhatikan. Sebagian besar studi terdahulu lebih menyoroti strategi komunikasi kesehatan atau kampanye media, misalnya bagaimana pesan disampaikan atau bagaimana media sosial dimanfaatkan, tetapi relatif sedikit yang berfokus pada makna komunikasi dukungan sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi langsung antaranggota komunitas kanker payudara, terutama dari perspektif perempuan muda. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab celah penelitian tersebut dengan mengeksplorasi makna komunikasi dukungan sosial dalam komunitas kanker payudara dari sudut pandang anggotanya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan, penghayatan, serta penafsiran makna dukungan sosial oleh para anggota komunitas Lovepink.

Fenomena ini juga dapat dipahami melalui lensa teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer, yang menegaskan bahwa makna sosial tidak melekat secara inheren pada suatu objek atau peristiwa, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi dan pertukaran simbol antarindividu. Dalam komunitas Lovepink, simbol-simbol seperti kata-kata penyemangat, pengalaman berbagi cerita, sentuhan fisik, maupun ekspresi emosional memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap anggota, bergantung pada konteks dan tahap pengobatan yang sedang dijalani. Pemaknaan tersebut tidak statis, melainkan terus dibentuk dan diubah melalui aktivitas interpretasi yang berulang dalam interaksi sehari-hari, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital. Kerangka teoretis ini menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana komunikasi dukungan sosial bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses konstruksi makna yang berkelanjutan dan kontekstual.